IBN SINA

Berasyik Masyuk dengan Tuhan

Menyingkap Rahasia di Balik Ibadah Salat



Editor:
Dani Ramdani

@sinaproject.id

Berasyik Masyuk dengan Tuhan

Menyingkap Rahasia di Balik Ibadah Salat

Ibn Sina



Berasyik Masyuk dengan Tuhan

Menyingkap Rahasia di Balik Ibadah Salat

Penulis: Ibn Sina
Sumber Naskah: Fi Sirr al-Salāt dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at al- Dirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:
Editor: Dani Ramdani
Penyunting: Deni Iskandar
Layouter: Rian Wahyuddin
Cover: Nurul Hamim

Penerbit: Perkumpulan Fata Institute - Fins
Email: fatainstitute@gmail.com
Web: www.penerbitfins.com
Instagram: @penerbitfins @sinaproject.id

Supported by:
Lafadz Nusantara Center

Jakarta, Juli 2024
56 halaman
12.5 cm x 20 cm

Copyright ©2024
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
All right Reserved

Dalam risalah *"Berasyik Masyuk dengan Tuhan: Menyingkap Rahasia di Balik Ibadah Salat"* ini, Ibn Sina membawa kita pada perjalanan spiritual mendalam, yaitu menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik ibadah salat. Salat sering kali dipandang hanya sebagai ibadah kewajiban harian, namun Ibn Sina menunjukkan bahwa salat adalah cara untuk membangun hubungan langsung dan penuh cinta dengan Sang Pencipta; Berasyik Masyuk dengan-Nya (*al-munājat*). Ibn Sina memadukan pendekatan spiritual dan rasional untuk memberikan pemahaman yang utuh, memaknai salat bukan hanya sebagai tindakan fisik semata, melainkan juga sebagai penyatuan pikiran, jiwa, dan hati dalam kehadiran Tuhan.

Lebih jauh, dalam risalah ini, Ibn Sina menguraikan bagaimana setiap gerakan, seperti ruku dan sujud, merupakan wujud penyerahan total manusia kepada Tuhan. Melalui perspektif tasawuf dan filsafat yang mendalam, ia mengajak kita untuk tidak hanya memahami salat secara ritualistik, tetapi juga menyelaminya sebagai perjalanan untuk mengenali diri dan Tuhan. Ibn Sina menyampaikan bahwa dalam setiap salat (baik lahiriah ataupun batiniah), manusia menemukan kedekatan tertinggi dengan Sang Wujud Niscaya, yaitu Allah, serta momen dimana kita bisa untuk berkomunikasi secara asyik masyuk dengan-Nya.

Editor

“

Jang, kade Solat!

Emak



Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

/1/

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakan manusia dengan keistimewaan akal (*al-khatāb*), menjadikannya mampu membedakan antara kebenaran dan kesalahan, serta membekalinya dengan kecenderungan terhadap kebaikan. Allah telah menyucikan hati para kekasih-Nya dengan cahaya kesucian, dan menghiasi jiwa mereka yang dekat dengan-Nya dengan keindahan sifat-sifat-Nya.

Allah menjadikan manusia sebagai perantara dalam rantai makhluk, sehingga derajat mereka menjadi tinggi dan mulia. Di antara mereka, ada yang dipilih karena kecerdasan dan kebijaksanaannya, menjadikan mereka sebagai puncak dari segala ciptaan dan tiang penopang keberadaan.

@sinaproject.id

Allah pun menganugerahi manusia dengan keistimewaan pengetahuan, pemikiran, dan kemampuan berpikir, menjadikannya layak untuk memikul tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Dengan kelebihan tersebut, manusia memperoleh kehormatan yang lebih dari makhluk lainnya. Kepada-Nya kita menyembah dan memohon, karena hanya Dia yang berhak menerima segala bentuk ibadah. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi yang paling utama, pemimpin umat terdahulu dan yang akan datang, yaitu Muhammad, keluarganya, serta para sahabatnya yang suci.

/2/

Selanjutnya, ketika engkau, wahai saudara yang tulus dan sahabat yang setia, memintku untuk menuliskan sebuah risalah tentang rahasia salat, menjelaskan hakikat yang tersembunyi di balik aspek lahiriahnya, mengungkapkan makna batin yang tersirat, serta menjelaskan kewajiban pelaksanaannya bagi individu, juga manfaat spiritualnya bagi hati dan jiwa, saya pun segera memenuhi permintaanmu meskipun tugas ini cukup berat.

@sinaproject.id

Sembari bertekad untuk mengambil manfaat, tidak akan menyia-nyiakan waktu, saya memohon pertolongan kepada Allah Yang Maha Pemberi anugerah agar membimbing saya ke jalan yang benar. Saya juga memohon perlindungan kepada-Nya dari kesalahan, kebingungan, serta kekacauan dalam pemikiran saat menuntut ilmu. Jika akal saya mencapai batasnya, saya akan bersandar pada pertolongan-Nya. Dan jika ada kelemahan dari diri saya, Allah-lah yang menjadi Penolong, dan kepada-Nya saya berserah diri.

Risalah ini telah saya bagi menjadi tiga bagian, yang masing-masing dijelaskan dalam tiga bab.

1. Pasal Pertama: Tentang Hakikat Salat;
2. Pasal Kedua: Tentang aspek lahiriah dan batiniah salat;
3. Pasal Ketiga: Tentang Siapa yang Diwajibkan untuk Setiap Bagian dari Dua Bagian Tersebut, Siapa yang Diwajibkan Salah Satunya tanpa yang Lain, dan Siapa yang Disebut Orang yang Shalat dengan Penuh Harap (*al-musallī al-rājī*) serta Orang yang Shalat sambil Berasyik Masyuk kepada Tuhannya (*al-musallī al-munājī*). Dan di Sinilah Saya Mengakhiri Risalah Ini.

@sinaproject.id

/3/

Pasal Pertama: Tentang Esensi Salat

Pada pasal ini, kita memerlukan beberapa pendahuluan. Maka, kita katakan: Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan makhluk-makhluk dari berbagai jenis, dimulai dari tumbuh-tumbuhan, mineral, dan elemen-elemen dasar, kemudian diikuti oleh penciptaan bintang-bintang, planet-planet, jiwa-jiwa yang terpisah, serta akal yang sempurna sejak awal penciptaannya. Setelah proses penciptaan itu, Allah menyempurnakannya dengan menciptakan makhluk yang paling sempurna.

Allah menghendaki agar penciptaan-Nya tidak berhenti pada sesuatu yang tidak sempurna, melainkan diakhiri dengan makhluk yang paling sempurna dalam hal jenis dan sifat. Oleh karena itu, diciptakanlah manusia, yang di antara semua makhluk dimuliakan dengan akal. Penciptaan dimulai dengan akal dan disempurnakan pula dengan akal, sehingga akal menjadi makhluk yang paling mulia dan menjadi puncak dari seluruh keberadaan. Dengan demikian, makhluk yang dimaksud paling mulia adalah manusia; tidak ada yang lain yang sebanding.

@sinaproject.id

Jika engkau telah memahami hal ini, maka ketahuilah bahwa manusia adalah alam semesta yang lebih besar (*al-'alam al-akbar*). Sebagaimana segala sesuatu dalam alam ini tertata dengan baik, demikian pula manusia, baik dalam kemuliaan maupun tindakannya. Ada manusia yang tindakannya selaras dengan malaikat, tetapi ada pula yang menyerupai setan hingga menjerumuskan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena manusia tidak diciptakan dari satu unsur saja dengan satu hukum semata. Sebaliknya, Allah Ta'ala menyusun manusia dari berbagai unsur yang beragam dan campuran yang berbeda-beda.

Allah membagi esensi manusia menjadi bagian yang sederhana dan yang kompleks, jasmani dan rohani. Dia menghiasi manusia dengan indera dan akal, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dia menghiasi bagian lahiriah, jasmani, dengan panca indera yang tersusun dalam sistem yang paling sempurna. Sementara dari aspek batin yang tersembunyi, Allah memilih bagian yang paling mulia dan kuat.

Allah menempatkan sifat alamiah (*al-ṭabi'i*) di hati untuk mengatur pencernaan, penolakan, penyerapan, penahanan, penyempurnaan organ, dan penggantian bagian tubuh melalui penguraian dan nutrisi. Sifat hewani (*al-hayawāni*) ditempatkan pada jantung, yang

@sinaproject.id

berkaitan dengan dua kekuatan: amarah dan syahwat, yang bekerja untuk mengakomodasi hal-hal yang cocok dan menghindari yang tidak sesuai. Kekuatan ini menjadi sumber panca indera serta asal-usul imajinasi dan gerak.

Kemudian, Allah mempersiapkan jiwa manusia yang berakal (*al-nafs al-insāniyyah al-nātiqah*) di otak, menempatkannya di tempat tertinggi dan paling layak. Dia menghiasinya dengan kemampuan berpikir, mengingat, dan menyimpan pengetahuan. Akal menjadi penguasa yang bertindak sebagai raja dengan seluruh kekuatan sebagai tentaranya. Indera bersama (*al-hiss al-musytarak*) bertindak sebagai kurir, menjadi perantara antara akal dan panca indera lainnya di "pintu gerbang kota." Kurir ini berperan sebagai perantara yang –pada waktu-waktu tertentu- mengumpulkan informasi dari dunia luar, kemudian membawa dan menyampaikannya kepada kekuatan akal untuk membedakan dan memilih mana yang layak dipertahankan dan mana yang perlu dibuang.

Manusia, dengan berbagai ruhnya, adalah bagian dari alam semesta. Setiap kekuatan yang dimiliki manusia memiliki kesamaan dengan jenis makhluk tertentu. Dengan sifat hewaninya, manusia berbagi kesamaan dengan hewan; dengan sifat alamiahnya, ia berbagi kesamaan dengan tumbuhan; dan dengan sifat

@sinaproject.id

kemanusiaannya, ia berbagi kesamaan dengan malaikat.

Setiap kekuatan ini memiliki tugas dan tindakan khusus yang melekat padanya. Ketika salah satu sifat ini mendominasi, manusia menjadi sempurna sesuai dengan sifat yang mendominasinya, dan ia menemukan jati dirinya melalui sifat tersebut. Setiap tindakan dari sifat-sifat ini memiliki peran, pahala, dan manfaat tersendiri.

Tindakan yang terkait dengan sifat alamiah mencakup makan, minum, memperbaiki organ-organ tubuh, dan membersihkan tubuh dari kotoran. Tidak ada konflik atau pertentangan dalam urusan ini. Manfaat dari tindakan ini adalah menjaga keteraturan tubuh, keseimbangan organ, dan kekuatan fisik.

Tubuh yang sehat dengan otot-otot yang kuat serta keseimbangan organ diperoleh melalui asupan makanan dan minuman yang baik. Pahala dari tindakan ini tidak diharapkan di alam rohani, dan tidak ada ganjaran di hari kebangkitan, karena sifat alamiah ini tidak akan dibangkitkan setelah kematian. Perumpamaannya seperti tumbuhan; ketika mati, ia lenyap dan tidak akan dibangkitkan kembali.

@sinaproject.id

Sementara itu, tindakan yang berkaitan dengan sifat hewani mencakup gerakan, imajinasi, dan menjaga tubuh dengan pengaturan yang baik. Tindakan utamanya adalah syahwat dan amarah. Amarah sebenarnya merupakan cabang dari syahwat, karena amarah adalah keinginan untuk menekan, menguasai, mendominasi, dan terkadang berbuat zalim. Ini merupakan bentuk dari kepemimpinan, dan kepemimpinan berasal dari syahwat.

Manfaat dari tindakan sifat hewani adalah menjaga tubuh melalui kekuatan amarah dan melestarikan spesies melalui kekuatan syahwat. Spesies terus berkembang melalui reproduksi, dan reproduksi diatur oleh syahwat.

Tubuh terlindungi dari bahaya melalui kekuatan amarah, yang memungkinkan manusia menghadapi musuh, menutup pintu terhadap ancaman, dan mencegah bahaya kezaliman. Fungsi-fungsi ini berhubungan dengan kekuatan amarah. Pahala dari tindakan sifat hewani adalah pencapaian tujuan di dunia, namun tidak ada pahala yang ditunggu setelah kematian, karena sifat ini mati bersama tubuh dan tidak akan dibangkitkan pada hari kiamat—sama seperti hewan lainnya.

@sinaproject.id

Siapa yang tidak memiliki kesiapan untuk berbicara dengan Tuhan, maka ia tidak memiliki harapan akan pahala. Jika ia tidak menerima anugerah rohani ini, maka setelah kematian, tidak ada kebangkitan baginya. Ketika ia mati, segalanya berakhir, dan kebahagiaannya telah berlalu.

Tindakan jiwa manusia yang berakal adalah yang paling mulia di antara semua tindakan, karena ia merupakan ruh yang paling luhur. Tindakannya meliputi perenungan tentang berbagai keahlian dan memikirkan keajaiban-keajaiban. Jiwa ini mengarah ke alam yang lebih tinggi dan tidak menyukai tempat tinggal yang rendah serta padang rumput yang hina. Karena asalnya dari tingkatan yang tinggi dan esensi-esensi pertama, urusannya bukanlah sekadar makan dan minum, serta kebutuhannya bukanlah pada kenikmatan dan persetubuhan.

Tindakannya lebih kepada menanti terungkapnya hakikat-hakikat dan melihat dengan intuisi yang sempurna serta pemikiran yang jernih untuk memahami makna-makna yang halus. Ia mengamati dengan mata hati lembaran-lembaran rahasia dan berusaha keras untuk mencapai sebab-sebab harapan.

@sinaproject.id

Jiwa manusia berbeda dari jiwa-jiwa lainnya karena memiliki kemampuan berpikir yang sempurna dan pemikiran yang mendalam. Perhatian jiwa ini sepanjang hidup adalah menjernihkan hal-hal yang dapat diindera dan memahami hal-hal yang dapat dipikirkan. Allah Ta'ala mengkhususkan jiwa manusia dengan kekuatan berpikir (*al-nutq*), yang tidak dimiliki oleh jiwa-jiwa lainnya. Kemampuan berpikir adalah bahasa para malaikat; mereka tidak menggunakan perkataan atau lafaz, melainkan berpikir dengan pemahaman tanpa indera dan tanpa ucapan.

Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam *malakut* teratur melalui kemampuan berpikir, di mana perkataan mengikutinya. Barangsiapa yang tidak mengenal kemampuan berpikir ini, ia akan kesulitan dalam menjelaskan kebenaran. Tindakan jiwa ini telah kami ringkas dalam ungkapan yang paling padat, dan untuk hal ini terdapat banyak penjelasan yang telah kami kompres. Tujuan kami dalam risalah ini bukanlah untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan manusia dan tindakan-tindakannya.

Apa yang kami butuhkan dalam pendahuluan ini telah kami sampaikan dan tetapkan. Kami telah menjelaskan bahwa tindakan khusus jiwa manusia adalah ilmu dan pemahaman. Manfaatnya sangat

@sinaproject.id

banyak, di antaranya adalah mengingat, berdoa, dan beribadah.

Ketika manusia mengenal Tuhannya dengan pikirannya, memahami yang metafisik dengan akalnya, dan melihat kelembutan-Nya dengan kecerdasan pikirannya, ia merenungkan hakikat ciptaan. Ia melihat kesempurnaan ciptaan dalam benda-benda langit dan esensi-esensi yang tinggi, karena mereka adalah makhluk yang paling sempurna, jauh dari kerusakan, kekeruhan, dan komposisi yang beragam.

Dalam jiwanya yang berakal, ia melihat keserupaan dengan kekekalan dan kemampuan berpikir seperti benda-benda langit. Ia merenungkan perintah Sang Pencipta dan mengetahui bahwa perintah tersebut berkaitan erat dengan ciptaan-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ

"Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan." [Q.S. 7:54]

Dengan demikian, sesuai dengan limpahan ciptaan, perintah menjadi keharusan baginya. Ia merindukan

@sinaproject.id

untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi, dan bergegas untuk membangun hubungan dengan berbagi tingkatan tersebut. Oleh karena itu, ia selalu merendah diri, mengingat Allah, tetap ikhlas, serta menjalankan salat dan puasa. Baginya, ada pahala yang melimpah.

Sungguh, jiwa manusia memiliki pahala karena ia tetap ada setelah tubuhnya hancur dan tidak terpengaruh oleh lamanya waktu. Ia akan dibangkitkan setelah kematian. Yang dimaksud dengan kematian adalah perpisahan jiwa dari tubuh, dan kebangkitan adalah penyambungan kembali dengan esensi-esensi spiritual. Pahala dan kebahagiaannya terletak pada kesadaran ini, dan pahalanya sesuai dengan tindakannya.

Jika tindakan jiwa manusia sempurna, ia akan memperoleh pahala yang berlimpah. Namun, jika tindakannya kurang, kebahagiaannya pun akan berkurang, dan pahalanya akan menyusut. Dalam keadaan demikian, ia akan tetap merasakan kesedihan dan kegundahan, bahkan akan terhina, tercela, dan mengalami celaka. Jika kekuatan hewani dan alamiah mendominasi, sementara kekuatan berpikirnya melemah, ia akan menyesal setelah kematian dan menderita pada hari kebangkitan.

@sinaproject.id

Sebaliknya, jika kekuatan-kekuatan tercela berkurang, dan jiwanya terbebas dari pemikiran buruk serta cinta yang hina, ia akan berhiaskan akal dan ilmu, serta berakhlak dengan akhlak terpuji. Dalam kondisi ini, ia akan tetap lembut, suci, kekal, diberi pahala, dan bahagia di akhirat bersama kerabat dan kaumnya.

Setelah menyelesaikan pendahuluan ini, kami ingin menegaskan bahwa salat adalah penyerupaan jiwa manusia yang berakal dengan benda-benda langit. Salat merupakan ibadah yang terus-menerus kepada Kebenaran Mutlak (*al-Haqq al-Mutlaq*) dalam mencari pahala yang abadi.

Rasulullah Saw. bersabda:

الصَّلاةُ عِمَادُ الدِّينِ

"Salat adalah tiang agama."

Agama sendiri berfungsi sebagai (medium) pemurnian jiwa manusia, membebaskannya dari kotoran-kotoran setan dan bisikan-bisikan kemanusiaan. Ia juga membantu individu menjauhkan diri dari tujuan-tujuan duniawi yang rendah.

@sinaproject.id

Salat adalah ibadah kepada Allah, Sang Sebab Pertama (*al-'illat al-ūlā*) dan Yang Disembah, yaitu Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Ibadah ini mencerminkan pengenalan terhadap Yang Wajib Ada (*wājib al-wujūd*). Oleh karena itu, tidak perlu menafsirkan firman Allah Ta'ala yang menyatakan "mereka menyembah" (*ya'budūn*) dengan "mereka mengenal," (*yu'rafūn*) karena ibadah ini pada dasarnya adalah pengenalan (*al-ma'rifat*), yaitu mengenal Allah Yang Niscaya Ada dan mengetahui-Nya dengan rahasia yang jernih serta hati yang bertakwa.

Hakikat salat adalah mengetahui Allah Ta'ala dalam keesaan-Nya dan keniscayaan ada-Nya, mensucikan Zat-Nya, dan mengkuduskan sifat-sifat-Nya, serta melaksanakan salat dengan keikhlasan. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah mengetahui sifat-sifat Tuhan dengan cara yang tidak menyisakan celah bagi kebanyakan dan tidak ada tempat bagi penambahan.

Barangsiapa yang melakukannya, maka ia telah ikhlas dan salatnya sah, tidak sesat dan tidak keliru. Sebaliknya, barangsiapa yang tidak melakukannya, maka ia telah berbuat dusta, bohong, dan durhaka. Allah lebih agung, lebih tinggi, lebih mulia, dan lebih kuat dari semua itu.

@sinaproject.id

/4/

Pasal Kedua: Salat Lahiriah dan Batiniah

Setelah memahami apa yang telah dijelaskan dalam risalah ini mengenai salat dan hakikatnya, perlu diketahui bahwa salat terbagi menjadi dua bagian: satu bagian yang bersifat lahiriah (*ẓāhir*), yaitu sebagai sarana latihan (*al-riyādi*), dan satu bagian lainnya yang bersifat batiniah (*bātin*), bagian ini adalah salat yang hakiki.

Bagian yang lahiriah adalah aspek yang diperintahkan secara syariat dan diketahui secara umum. Salat ini diwajibkan oleh syariat dan menjadi beban bagi manusia yang mukallaf. Oleh karenanya, sungguh, salat merupakan dasar bagi keimanan; bahkan ada yang mengatakan:

وَلَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا صَلَاةَ لَهُ. وَلَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

"Tidak ada iman bagi orang yang tidak melaksanakan salat, dan tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah."

Jumlah rakaat salat dan waktu pelaksanaannya telah ditentukan, salat dijadikan sebagai bentuk ketaatan

@sinaproject.id

yang paling mulia dan menempatkannya pada derajat tertinggi di antara ibadah lainnya.

Salat lahiriah ini berkaitan dengan gerakan tubuh, terdiri dari bentuk-bentuk dan rukun-rukun, seperti bacaan, ruku', dan sujud. Tubuh terdiri dari unsur-unsur (atau elemen-elemen dasar alam) seperti air, tanah, udara, dan api, serta campuran lainnya. Bentuk-bentuk yang tersusun dari bacaan, ruku', dan sujud ini mencerminkan salat yang hakiki, yang terikat dengan jiwa rasional (*al-nafs al-nātiqah*). Ini merupakan alur kebijakan bagi tubuh untuk mencapai keteraturan alam. Aspek lahiriah ini juga merupakan bagian dari kebijakan syariat, yang terbagi menjadi hakikat-hakikat ruh dan petunjuk bagi tubuh.

Pembuat syariat membebankan salat kepada manusia yang baligh dan berakal agar tubuhnya menyerupai apa yang khusus bagi ruh dalam hal meraih jenis tingkatan yang tinggi, sehingga manusia dibedakan dari hewan. Hewan tidak memiliki pikiran (*khitāb*) sehingga ia dibebaskan dari perhitungan amal perbuatan (*hisāb*) serta hukuman (*'iqāb*). Sebaliknya, manusia memiliki pikiran, sehingga ia diberi pahala, dihukum, serta diwajibkan mematuhi perintah dan larangan syariat maupun akal, di mana syariat mengikuti jejak akal.

@sinaproject.id

Ketika pembuat syariat menyadari bahwa akal mewajibkan ia yang berjiwa rasional untuk melaksanakan salat yang hakiki dan murni —yakni mengenal Allah Ta'ala dan mengetahui-Nya— ia pun membebankan salat secara badaniah sebagai jejak dari salat tersebut. Salat diatur dalam bentuk tertentu dan dilakukan dengan cara yang paling baik agar gerakan tubuh-tubuh mengikuti gerakan ruh-ruh dalam beribadah, meskipun tidak sebanding dalam tingkatannya. Pembuat syariat memahami bahwa tidak semua manusia dapat mencapai tingkatan akal, sehingga mereka perlu menjalani latihan secara badaniah (*riyādliyah badaniyah*) yang bertentangan dengan hawa nafsu alamiah mereka.

Pembuat syariat menempuh jalan ini dan menetapkan dasar bagi gerakan salat yang paling umum dan signifikan secara inderawi, agar terikat dengan aspek lahiriah manusia serta mencegah mereka menyerupai hewan. Ia menekankan perintah yang kuat ini dengan sabdanya:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat."

@sinaproject.id

Dalam hal ini terdapat banyak maslahat dan manfaat yang tidak tersembunyi bagi orang yang berakal, namun tidak dapat dipahami oleh orang yang bodoh.

/5/

Bagian kedua dari salat adalah yang batiniah yang hakiki, yaitu penyaksian atas Kebenaran (*al-Haqq*) dengan hati yang jernih dan jiwa yang suci dari angan-angan. Bagian ini tidak mengikuti hitungan-hitungan jasmani dan rukun-rukun yang dapat diindera, melainkan mengalir melalui pikiran-pikiran yang jernih dan jiwa yang kekal.

Terkadang, Rasulullah Saw. terfokus pada pemahaman hakiki tentang salat, sehingga kadang membuatnya salat dengan durasi yang pendek atau panjang. Dalam hal ini, akal bersaksi bahwa salat yang sesungguhnya adalah seperti yang dinyatakan oleh Nabi Saw:

المُصَلِّي يُنَاجِي رَبَّهُ

"Orang yang salat itu sedang berasyik masyuk dengan Tuhannya."

@sinaproject.id

Berasyik masyuk kepada Tuhan (*al-munājat*) tidak dapat terjadi hanya melalui anggota tubuh atau lidah yang bisa diindera. Berkomunikasi dan Berasyik masyuk ini hanya sesuai bagi yang terbatas oleh tempat dan waktu. Sementara itu, Yang Maha Esa, yang suci, tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan sifat-Nya tidak berubah. Bagaimana mungkin manusia yang terbatas dalam bentuk, jasad, dan ruang dapat melihat-Nya dengan indera dan kekuatan mereka?

Wujud Absolut yang Benar (*al-Wujūd al-Mutlaq al-Haqq*) adalah ghaib, tidak terlihat, dan tidak terikat oleh tempat. Tubuh secara alami tidak dapat berasyik masyuk atau duduk bersama kecuali dengan sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan. Jika tidak terlihat, maka ia dianggap jauh dan ghaib. Berasyik masyuk kepada yang ghaib menjadi mustahil. Yang Wajib Ada (*Wājib al-Wujūd*) jauh dari tubuh ini, meskipun Dia dapat melakukan apa pun yang Dia kehendaki. Tubuh-tubuh ini mengalami perubahan dan penyakit, serta memerlukan tempat dan ruang, sehingga tetap diam di atas permukaan bumi yang gelap.

Substansi-substansi tunggal yang suci (*al-jawahir al-mufradah al-munazzahah*) tidak terpengaruh oleh waktu dan tidak terikat oleh tempat, sementara tubuh-tubuh ini justru berusaha menjauh dari-Nya. Yang

@sinaproject.id

Wajib Ada lebih tinggi dan lebih suci dari semua substansi tunggal. Karena itu, tidak mungkin ada kesesuaian antara yang berjasad dan yang dapat diindera.

Jika telah ditetapkan bahwa membuktikan dan menentukan keberadaan-Nya di suatu arah tertentu adalah sesuatu yang jelas mustahil, maka dari ketetapan ini menjadi jelas bahwa berasyik masyuk kepada-Nya secara lahiriah berdasarkan dugaan dan persangkaan tidak memiliki tempat, dan hal itu mustahil.

Sesungguhnya, sabda Nabi saw. Bahwa *"Orang yang salat itu sedang berasyik masyuk dengan Tuhannya."* diartikan sebagai pengenalan jiwa-jiwa yang rasional dan abstrak, yang bebas dari peristiwa-peristiwa waktu dan arah-arah tempat. Mereka menyaksikan kebenaran dengan kesaksian akal dan melihat Tuhan dengan penglihatan ilahi (*bashīrah rabbāniyah*), bukan berdasarkan penglihatan jasmaniah (*ru'yat jasmāniyah*).

Dari penjelasan ini, jelas bahwa salat yang hakiki adalah penyaksian yang bersifat ilahi (*al-musyāhadat al-rabbāniyah*), Ibadah yang murni adalah ungkapan cinta kepada Tuhan dan penglihatan (pengalaman) spiritual yang dalam.

@sinaproject.id

Dari penjelasan ini, menjadi jelas bahwa salat terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah yang lahiriah dan bersifat latihan, yaitu terkait dengan gerakan tubuh dalam postur-postur tertentu dan rukun-rukun yang dibatasi oleh kerendahan hati, kerinduan, dan kecenderungan tubuh parsial yang tersusun ini. Bagian ini terbatas di bawah orbit bulan dan dipengaruhi oleh akal aktif di dunia kita, yaitu alam kejadian dan kehancuran.

Dalam konteks ini, salat memiliki percakapan dengan bahasa manusia, karena ia adalah pemelihara segala yang ada, pengatur makhluk-makhluk, serta tempat berlindung dan permohonan agar menjaga akal aktif. Dengan demikian, ia memperhatikan keteraturan individu yang bercabang, yang melakukan salat dengan ibadah dan penyerupaannya agar tetap terjaga dan terlindungi selama masa hidup dan keberadaannya di dunia ini dari bencana-bencana zamannya.

Adapun bagian batin yang sejati dari salat, terpisah dari bentuk-bentuk dan bebas dari perubahan, berdoa kepada Tuhannya melalui jiwa rasional yang mengetahui. Jiwa rasional ini memahami keesaan Tuhan yang hakiki tanpa harus menunjuk ke arah tertentu dan tanpa terjerat oleh hiasan-hiasan duniawi. Ia memohon kepada Tuhan (Ada Mutlak)

@sinaproject.id

agar jiwa tersebut dilengkapi dengan penglihatan, sehingga kesempurnaannya dapat dicapai melalui pengetahuan akal dan ilmu.

Semua perintah akal dan limpahan dari langit akal (*al-samā' al-'aqli*) mengalir ke wilayah jiwa rasional (*al-nafs al-nātiqah*) melalui salat ini. Proses ini terjadi tanpa kelelahan fisik atau beban manusiawi. Barangsiapa yang melaksanakan salat ini, ia akan terhindar dari kekuatan hewaninya dan dampak-dampak alami, serta telah naik ke tingkat-tingkat akal, menjelajahi konsep-konsep abadi (*al-madmūnāt al-azāliyah*).

Mengenai hal ini, Allah berfirman:

اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

"Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." [Q.S. 29:45)

@sinaproject.id

/6/

Bagian Ketiga: Mengenai setiap bagian dari dua bagian tersebut, kepada golongan mana ia diwajibkan?

Setelah menetapkan hakikat salat dan menjelaskannya dalam dua bagian, serta merinci setiap bagiannya, perlu disampaikan bahwa setiap bagian memiliki jenis yang berkaitan dan kelompok yang menjadikannya sah untuk dilaksanakan.

Kita katakan bahwa manusia memiliki aspek dari dunia yang lebih rendah dan aspek dari dunia yang lebih tinggi. Salat terbagi menjadi dua: yang bersifat fisik (*riyāḍī badanī*) dan yang bersifat ruhani (*ḥaqīqī ruḥānī*). Penjelasan ini disampaikan sesuai dengan proporsi yang sesuai untuk risalah ini.

Selanjutnya, manusia bervariasi menurut pengaruh kekuatan roh yang menyusun dirinya. Barangsiapa yang lebih didominasi oleh sisi alami dan hewaninya akan terikat pada tubuh, mencintai sistemnya, pendidikan, kesehatan, makanan, minuman, dan pakaian. Ia akan berusaha menarik manfaat dan menjauhkan bahaya. Individu seperti ini termasuk dalam kategori hewan, bahkan lebih rendah dari itu. Hari-harinya terbuang pada perhatian terhadap hal-

@sinaproject.id

hal biasa dalam hidup, dan waktunya terhenti pada kepentingan pribadi. Ia lalai dari Sang Pencipta dan tidak menyadari kebenaran. Oleh karena itu, tidak seharusnya ia meremehkan perkara syari'at yang wajib ini.

Apabila ia menolak untuk melaksanakan kewajibannya, ia perlu ditegur dengan baik agar tidak kehilangan hak untuk berdoa, merindukan, dan mencari petunjuk dari akal yang aktif (*al-'aql al-fa'āl*) serta kepada langit yang berputar (*al-falak al-dawār*). Hal ini penting agar limpahan-Nya turun kepadanya, menyelamatkannya dari siksaan keberadaannya, membebaskannya dari harapan-harapan badannya, dan membawanya kepada tujuan akhir harapannya. Jika ia terputus dari sedikit kebaikan dari limpahan, ia akan segera terjerumus dalam banyak keburukan, dan akhirnya akan lebih rendah daripada hewan dan binatang buas.

Bagi mereka yang didominasi oleh kekuatan spiritual dan kekuatan rasional (*al-quwwah al-nātiqah*), yang mampu mengendalikan keinginannya dan terlepas dari kesibukan dunia serta keterikatan pada dunia yang lebih rendah, inilah hal yang sejati dan ibadah spiritual. Salat murni, yang telah kami tetapkan sebagai kewajiban yang paling mendesak dan kuat, disambut dengan kesucian jiwa dari limpahan

@sinaproject.id

Tuhannya. Jika mereka mendekat dengan kecintaan dan berusaha sungguh-sungguh dalam ibadah, maka segala kebaikan dari alam atas (*al-'ulūwiyah*) dan kebahagiaan akhirat akan mendatangi mereka.

Ketika seseorang terpisah dari tubuhnya dan meninggalkan dunia, ia akan melihat Tuhannya dan mendekati kehadiran-Nya, serta menikmati kedekatan dengan golongannya, yaitu para penghuni kerajaan (*al-malākūt*) dan berbagai alam kekuasaan (*al-jabarūt*).

Salat ini telah diwajibkan kepada tuan kita dan panutan agama kita, Muhammad Al-Mustafā, bukan hanya pada malam ketika ia terlepas dari tubuhnya dan terbebas dari harapannya, sehingga tidak tersisa padanya bekas-bekas nafsu kebinatangan dan tidak ada kekuatan dari kebutuhan alamiah. Ia berbicara dengan Tuhannya melalui jiwa dan akalnya, dan berkata:

يَا رَبِّ لَقَدْ وَجَدْتُ لَذَّةً غَرِيبَةً فِي لَيْلَتِي هَذِهِ فَأَعْطِنِي هَذَا ،

وَيَسِّرْ عَلَى طَرِيقٍ يُوَصِّلُنِي كُلَّ وَقْتٍ إِلَى لَذَّتِي هَذِهِ

"Wahai Tuhanku, sungguh aku telah menemukan kenikmatan yang asing pada malam ini, maka berikanlah

@sinaproject.id

ini kepadaku, dan mudahkanlah bagiku jalan yang dapat mengantarkanku setiap waktu kepada kenikmatan ini."

Maka Allah memerintahkan untuk salat dan berfirman,

يَا مُحَمَّدُ: المُصَلِّي يُنَاجِي رَبَّهُ

"Wahai Muhammad, orang yang salat itu sedang berasyik masyuk dengan Tuhannya."

/7/

Bagi para pengikut lahiriah, mereka memiliki bagian yang kurang dari ini, sementara bagi para ahli hakikat (*al-muhaqqiqīn*), mereka memiliki bagian yang melimpah dan sempurna. Siapa yang memiliki bagian lebih sempurna, maka pahalanya pun lebih besar.

Saya sangat berhati-hati untuk tidak terlibat lebih jauh dalam hal menjelaskan salat dan menguraikan esensi (hakikat) serta pembagiannya. Namun, ketika saya melihat orang-orang telah meremehkan aspek lahiriahnya dan tidak merenungkan aspek batiniahnya, saya merasa perlu untuk menjelaskannya agar orang yang berakal dapat merenungkan dan meneliti bab yang sempurna ini. Mereka perlu

@sinaproject.id

mengetahui kepada siapa (salat sebagai) latihan fisik itu wajib, dengan siapa (salat sebagai) aspek spiritual itu terkait, dan dari siapa ia benar.

Dengan demikian, orang yang berakal, mulia, dan sempurna dapat menempuh jalan penghambaan (dengan cara) terus-menerus melakukan shalat, serta berasyik masyuk dengan Tuhannya melalui ruhnya, bukan fisiknya; dengan pikirannya, bukan ucapannya; dengan mata batinnya, bukan mata lahirnya; dengan intuisinya, bukan inderanya. Sebab, orang yang tertipu mencari Tuhannya dengan fisiknya, berharap melihat-Nya dengan matanya, dan berbicara dengan-Nya melalui indera dan jasadnya.

Semua perintah syariat berjalan sesuai dengan apa yang telah kami jelaskan dalam risalah ini. Kami ingin menjelaskan setiap ibadah secara khusus, namun kami tidak mampu memulai hal-hal yang tidak pantas diketahui oleh siapapun kecuali Allah. Oleh karena itu, kami menyiapkan pembagian yang jelas dan lurus untuk hal ini, dan bagi orang yang merdeka, cukuplah dengan isyarat.

/8/

Saya mengharamkan untuk menunjukkan risalah ini kepada orang yang telah disesatkan oleh hawa

@sinaproject.id

nafsunya, dan hatinya telah dicap oleh tabiatnya. Sebab, kenikmatan berhubungan intim tidak dapat dibayangkan oleh orang yang impoten, dan kenikmatan melihat tidak dapat dipercaya oleh orang yang buta. Saya menulis risalah ini dengan pertolongan Allah, pujian untuk-Nya, dan karunia-Nya yang melimpah dalam waktu yang sangat singkat, kurang dari setengah jam, meskipun dengan banyak hambatan dan sedikit waktu luang.

Saya memohon maaf kepada para pembaca risalah ini dan memohonkan limpahan akal serta cahaya keadilan bagi mereka, agar mereka tidak menyebarkan rahasianya, meskipun mereka merasa aman dari keburukannya. Karena urusan ini adalah dengan Sang Pencipta, dan Penciptaku mengetahui urusanku, dan tidak ada yang mengetahuinya selain diriku.

Selesai risalah ini. Segala puji bagi Allah, shalawat-Nya atas junjungan kita Nabi Muhammad, keluarganya yang baik lagi suci, dan semua sahabatnya. Dia-lah yang mencukupiku dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung.

@sinaproject.id

في سر الصلاة

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي خص الإنسان بشرف الخطاب وألهمه مدافعة الخطأ وملازمة الصواب طهر قلوب أوليائه بتأييده وقدسه وصفى سرائر خواصه بلذة كشفه وانسه جعل الإنسانية في عقد المخلوقات واسطة وصارت مرتبتهم فاضلة وخاطب البشرية فجعلها عاقلة أبدع الأفلاك وخلق الأركان وأنشأ النبات وكمل الحيوان ثم خص الإنسان من بينها بشرف النطق والفكر والبيان حتى كأنه قد خلق من فضالة الإنسان سائر الأكوان فله الحمد الدائم لأن الحمد حقه وله التعبد وإليه التضرع لأنه مستحقه والصلاة على خير البرية والمطهر عن الكدورات البشرية سيد الأولين والآخرين محمد وآله وأصحابه الطاهرين

أما بعد: لما التمست مني أيها الأخ الشفيق والعاقل الصديق أن أكتب لك رسالة في سر الصلاة وأشرح فيها حقيقتها المتعلقة إلى ظاهرها المأمور وإلى باطنها المطلوب الموفور وأن أبين فيها وجوب إعداد الصلاة على الأشخاص ولزومها ومتابعة حقائقها الروحانية على القلوب والأرواح فاستجبت على بذل فكري وحسب قوتي في تأمل المأمول وإجابة المسؤول فابتدرت إليه مجتهداً مستفيداً لا مبادراً مفيداً واستعنت بالملك الوهاب ليهديني سبيل الصواب واستعدت بالله عن الخطل والزلل وكدورة الفكر بالعلل فإن أتعبني الفكر فالعجز مني

@sinaproject.id

معتاد وإن فاضر وجاد فالجود واللطف منه مستفاد والله ولي التوفيق وعليه هداية الطريق وقسمت هذه الرسالة ثلاث أقسام وشرحتها في فصول ثلاثة

الفصل الأول: في ماهية الصلاة

الفصل الثاني: في ظاهر الصلاة وباطنها

الفصل الثالث: في أن كل قسم من القسمين على من يجب، وعلى من لا يجب أحدهما دون الثاني، ومن المصلي الراجي والمصلي المناجي ربه وههنا أختم الرسالة

الفصل الأول

ونحتاج في هذا الفصل إلى مقدمات فنقول: إن الله تعالى لما خلق الحيوان من بعد النبات والمعادن والأركان وبعد الأفلاك والكواكب والنفوس المجردة والعقول الكاملة بذاتها وفرغ من الإبداع والخلق فأراد أن تنتهي الخلقة إلى أكمل نوع كما ابتدأ من أكمل جنس فميز من بين المخلوقات الإنسان ليكون الابتداء بالعقل والختم بالعاقل فبدأ بأشرف الجواهر وهو العقل وختم على أشرف الموجودات وهو العاقل ففائدة الخلق هو الإنسان لا غير

وإذا عرفت هذا فاعلم أن الإنسان هو العالم الأكبر فكما أن الموجودات تترتب في عالمها فالإنسان يترتب في شرفه وفعله ومن الناس من يوافق فعله الملك ومنهم من يوافق فعله عمل الشيطان فيهلك وذلك لأن الإنسان لم يحصل من شيء واحد ليكون له حكم واحد بل

@sinaproject.id

ركبه الله تعالى من الأشياء المتفاوتة والأمزجة المختلفة وقسم جوهريته بالبساطة والجسامة بدناً وروحاً وزينه بالحس والعقل سراً وعلناً ثم زين ظاهره وعلنه وبدنه بزينة الحواس الخمس في أو في رتبة وأوفر وأقوى، وأسكن الطبيعي في نظام واختار من باطنه وسره ما هو أشرف الكبد لمصلحة الهضم والدفع والجذب والمسك وتسوية الأعضاء وتبديل الأجزاء بالتحليل والتغذية، وقرن الحيواني بالقلب مربوطاً بقوتي الغضب والشهوة الموافقة الملائم ومخالفة ما ليس بملائم، وجعله ينبوع الحواس الخمس ومنشأ الخيال والحركة، ثم هيأ النفس الإنسانية الناطقة في الدماغ، وأسكنه أعلى محل وأوفق رتبة، وزينه بالفكر والحفظ والذكر، وسلط الجوهر العقلي عليه ليكون ملكاً، والحس المشترك بريده، وهو واسطة بينه وبين الحواس على باب المدينة، يسافرون بالأوقات إلى عالمهم، ويلتقطون ما تساقط من أشكالهم ومخاليقهم، ويوصلون إلى البريد الخاص ليرفع الخبر محتوماً مستوراً إلى القوة العقلية لتميز وتختار ما يوافقها وتطرح ما ليس بخالص

فالإنسان بهذه الأرواح من جملة العالم، وبكل قوة يشارك صنفاً من الموجودات فبالحيواني يشارك الحيوانات، وبالطبيعي يشارك النبات، وبالإنساني يشارك الملائكة ولكل واحدة من هذه القوى أمر خاص وفعل لازم فمتى غلب واحد على الآخر كمل، ويجدون الإنسان بذلك الآخر الغالب، ويتصل بسببه بحسب إدراكه إلى جنسه، ولكل فعل أمر خاص وثواب خاص وفائدة خاصة

@sinaproject.id

ففعل الطبيعي هو الأكل والشرب وإصلاح أعضاء البدن وتنقية البدن من الفضول فحسب، ليس له في أمر غيره منازعة ولا مخاصمة، وفائدة فعله هو النظام في البدن والاستواء في الأعضاء والقوة في الجسم فإن في دسومة اللحم وقوة الجسم وضخم الأعضاء نظام البدن، ويتحصل بالأكل والشرب، وثوابه لا يتوقع في عالمه الروحاني ولا ينتظر في القيامة لأنه غير مبعوث بعد الموت، فمثله مثل النبات إذا مات اندرس وفني لا ينبعث أبداً

وأما فعل الحيواني فهو الحركة والخيال وحفظ جميع البدن بحسن تدبيره وأمره اللازم، وفعله الخاص الشهوة والغضب فحسب، والغضب شعبة من الشهوة لأنه طلب القمع والقهر والتغلب والظلم، وهذه فنون الرئاسة، والرئاسة ثمرة الشهوة

والفعل الخاص بالحيواني في الأصل هو الشهوة وفي الفرع هو الغضب، وفائدته حفظ البدن بالقوة الغضبية وبقاء النوع بالقوة الشهوانية، فإن النوع يبنى دائماً بالتوالد، والتوالد ينتظم بقوة الشهوة، والبدن يبقى محروساً من الآفات بالحفظ، والحفظ هو التغلب على الأعداء وسد باب الضرر ومنع أضرار الظلم وهذه المعاني تنحصر في قوة الغضب، وثواب حصول آماله في العالم الأدنى ولا ينتظر بعد الموت لأنه يموت بموت البدن وليس له بعث في القيامة، لأنه شبيه بسائر الحيوانات ومن ليس له استعداد الخطاب فليس له انتظار الثواب،

@sinaproject.id

ومن عدم فيضه هذا فلا يبعث بعد الموت، فإذا مات مات، وسعادته قد فات

وأما فعل النفس الإنسانية الناطقة فأشرف الأفعال لأنها أشرف الأرواح، ففعلها هو النظر في الصنائع والتفكر في البدائع، فيتوجه إلى العالم الأعلى ولا يحب المنزل الأسفل والمرتع الأدنى، فإنه من الحطة العليا، والجواهر الأولى، ليس من شأنه الأكل والشرب، ولا من لوازمه القبل والتنعم والجماع، بل فعله انتظار كشف الحقائق والرؤية بحدسه التام وذهنه الصافي في إدراك معاني الدقائق، ويطالع بعين البصيرة لوح السريرة، وينافي بجهد الحيل إلى علل الأمل، تميز عن الأرواح بالنطق الكامل والفكر البليغ الشامل همته في جميع عمره تصفية المحسوسات وإدراك المعقولات، خصه الله تعالى بقوة ما نال أحد من سائر الأرواح مثلها، وهي النطق فإن النطق لسان الملائكة ليس لهم قول ولا لفظ، بل النطق بهم خاص، وهو إدراك بلا حس وتفهيم بلا قول فانتظم نسبة الإنسان إلى الملكوت بالنطق والقول تبع، فمن لا يعرف النطق به يعجز عن بيان الحق ففعل النفس ما حصرناه في أوجز لفظ، ولهذا شروح كثيرة قدم اختصرناها لأنه ليس مطلوبنا في هذه الرسالة شرح القوى الإنسانية وأفعالها

فما احتجنا إليه في هذه المقدمة أوردناه وأثبتناه، وبينا أن الفعل الخاص للنفس الإنسانية هو العلم والإدراك، وفائدته كثيرة منها التذكر، والتضرع والتعبد، فإن الإنسان إذا عرف ربه بفكره وأدرك

@sinaproject.id

غيبه بعقله في علمه، وأبصر لطفه بذهنه في نطقه يتأمل في حقيقة الخلق، فيرى تمام الخلق في الأجرام السماوية والجواهر العلوية، فإنهم أتم المخلوقات لبعدهم عن الفساد والكدورات والتراكيب المختلفة، ويرى في نفسه الناطقة مشابهة بالبقاء والنطق لتلك الأجرام، ويتفكر في أمر الخالق فيعرف أن الأمر مع الخلق له حيث قال تعالى: «ألا له الخلق والأمر»

فبحسب فيض الخلق يلزمه الأمر، فيشتاق إلى إدراك مراتبهم، وينزعج إلى وصول نسبتهم باشتراك رتبتهم، فيتضرع دائماً ويتذكر قائماً، ويبقى مخلصاً مصلياً وصائماً، وله ثواب كثير

فإن للنفس الإنسانية ثواباً لأنها تبقى بعد فناء البدن ولا تبلى بطول الزمن، ولها بعث بعد الموت وأعني بالموت مفارقتها عن الجسم، وبالبعث مواصلته بتلك الجواهر الروحانية، وثوابها وسعادتها معها، ويكون ثوابها بحسب فعلها

فإن كان كامل الفعل نالت جزيل الثواب، وإن نقص فعلها قصرت سعادتها وانتقص ثوابها، ويبقى حزيناً مغموماً، لا بل يبقى مخذولاً مذموماً مشؤماً فإن غلبت قواها الحيوانية والطبيعية، وضعفت قوتها النطقية تتحسر بعد الموت وتشقى يوم البعث

@sinaproject.id

وإن نقصت قواها المذمومة، وتجردت نفسه عن الفكر الردي والعشق الدني، وتزين بحلية العقل وقلائد العلم، وتخلقت بالأخلاق المحمودة، يبقى لطيفاً منزهاً باقياً مثاباً سعيداً في آخرته مع أقاربه وعشيرته

وإذ قد فرغنا من هذه المقدمة، فنقول إن الصلاة هي تشبه النفس الإنسانية الناطقة بالأجرام الفلكية، والتعبد الدائم بالحق المطلق، طلباً للثواب السرمدي وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الصلاة عماد الدين»، والدين تصفية النفس الإنسانية عن » الكدورات الشيطانية وهواجس البشرية، والإعراض عن الأغراض الدنية

والصلاة هي التعبد للعلة الأولى والمعبود الأعظم الأعلى، والتعبد عرفان واجب يحتاج تأويل لـ «يعبدون» بـ «يعرفون»، لأن العبادة هي المعرفة أي عرفان واجب الوجود، وعلمه بالسر الصافي والقلب التقي النقي والنفس الفارغة

فإذن حقيقة الصلاة علم الله تعالى بوحدانيته ووجوب وجوده، وتنزه ذاته وتقديس صفاته وسوانح الإخلاص في صلاته، وأعني بالإخلاص أن تعلم صفات الإله بوجه لا يبقى للكثرة فيه مشرعاً، ولا للإضافة فيه منزع فمن فعل هذا فقد أخلص وصلى، وما ضل وما غوى، ومن لم يفعل فقد افترى وكذب وعصى، والله أجل وأعلى وأعز وأقوى

@sinaproject.id

الفصل الثاني
في أن الصلاة منقسمة إلى ظاهر وباطن

فنقول: لما علمت ما قدمته في هذه الرسالة، وفهمت ما ضمنت شرح الصلاة وماهيتها، فاعلم أن الصلاة منقسمة إلى قسمين: قسم منها ظاهر، وهو الرياضي وما يتعلق بالظاهر، وقسم منها باطن وهو الحقيقي أما الظاهر فهو المأمور شرعاً والمعلوم وضعاً، ألزمه الشرع وكلف به الإنسان، وسماه صلاة، فإنها قاعدة الإيمان قال صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :``ولا إيمان لمن لا صلاة له، ولا إيمان لمن لا أمانة له`` إعدادها معلومة وأوقاتها مرسومة، وجعلها أشرف الطاعات، ورتبها أعلى درجة من سائر العبادات

وهذا القسم الظاهر الرياضي مربوط بالأجسام لأنه مؤلف من الهيئات والأركان، كالقراءة والركوع والسجود، والجسم مركب من العناصر والأركان كالماء والأرض والهواء والنار وغيرها من الأمزجة وأشباهها للإنسان فالمؤلف مربوط بالمركب، وهذه الهيئات المؤلفة من القراءة والركوع والسجود، والطارئة على الأعداد المنظومة المعلومة أثر من الصلاة الحقيقية المربوطة الملزمة بالنفس الناطقة وهذا مجرى السياسات للأبدان لانتظام العالم وهذه الأعداد من جملة السياسات الشرعية، فإن الشرع ينقسم إلى حقائق الأرواح وسبيل بيان الأبدان كلفه الشارع إنساناً بالغاً عاقلاً لتشبه جسمه بما يختص به روحه من التشبه إلى جنسه العالي ليفارق البهائم بهذا الفعل فإن البهائم متروكة

@sinaproject.id

عن الخطاب، مسلمة عن الحساب والعقاب وأما الإنسان، فمخاطب مثاب معاقب، متعين لامتثال الأوامر والنواهي الشرعية والعقلية، والشرع يتبع أثر العقل

ولما رأى الشارع أن العقل ألزم النفس الناطقة بالصلاة الحقيقية المجردة، فهو عرفان الله تعالى وعلمه كلفه صلاة بدنه أثراً عن تلك الصلاة، وركبه من أعداد، ونظمه أبلغ نظام في أتم صورة وأحسن هيئة لتتابع الأجسام الأرواح في التعبد، وإن لم يوافقه في المرتبة وعلم الشارع أن جميع الناس لا يرتقون مدارج العقل، فلا بد لهم من سياسة ورياضة بدنية تكليفية تخالف أهواءهم الطبيعية، فسلك طريقاً ومهد قاعدة من هذه الأعداد هي أعم للجنس وفي الحس أعظم، ليرتبط بظواهر الإنسان ويمنعهم عن التشبه بسائر الحيوانات، وأمر بهذا الأمر القاهر فقال صلى الله عليه وسلم: «صلوا كما رأيتموني أصلي»، وفي هذا مصلحة كثيرة وفائدة عامة لا تخفى على العاقل ولا يقربه الجاهل

أما القسم الثاني هو الباطن الحقيقي، فهو مشاهدة الحق بالقلب الصافي والنفس المجردة المطهرة عن الأماني وهذا القسم لا يجري مجرى الأعداد البدنية والأركان الحسية، وإنما يجري مجرى الخواطر الصافية والنفوس الباقية وربما كان الرسول صلى الله عليه وسلم اشتغل بهذا الإدراك الحقيقي، ومنعته هذه الحالة عن النظام العددي، فربما قصرت صلاته وربما طالت والمعول في العقل على هذه

@sinaproject.id

الصلاة، واستشهد العقل في إثبات ما قلت بقوله عليه السلام حيث قال: "المصلي يناجي ربه" ولا يخفى على العاقل أن مناجاة الرب لا تكون بالأعضاء الجسمانية ولا بالألسن الحسية، لأن هذه المكالمة والمناجاة تصلح لمن يحويه مكان ويطوي عليه زمان، أما الواحد المنزه الذي لا يحيطه مكان ولا يدركه زمان ولا يشار إليه بجهة من الجهات، ولا يختلف حكمه في صفة من الصفات ولا تتغير ذاته في وقت من الأوقات، فكيف يعاينه الإنسان المشكل المجسم المحدود، المتجه المتمكن بحسه وقواه فإن الموجود المطلق الحق في عالم الحسوسات غائب غير مرئي ولا متمكن ومن عادة الجسم أن لا يناجي ولا يجالس إلا مع من يراه ويشير إليه، ومن لم ينظر إليه يعده غائباً بعيداً، والمناجاة مع الغائب محال، ومن الضرورة أن واجب الوجود غائب بعيد عن هذه الأجسام، وإن كان فاعلاً ما يشاء، لأن هذه الأجسام قابلة للتغيرات العرضية والأمراض البدنية، وهي محتاجة إلى المكان والحائط، وبثقلها وكثافتها تسكن على وجه الأرض المظلمة والجواهر المفردة المنزهة التي لا يدركها زمان ولا توضع في موضع من المكان تفر منها هذه الأجسام بعداوة التضاد غاية القرار وواجب الوجود أعلى من جميع الجواهر المفردة وأشد علواً وتنزهاً، فكيف يصلح أن تخالطه المحسوسات وتتعين المجسمات

وإذا تقرر هذا، فإن إثباته وتعينه بجهة من الجهات محال ظاهر، فلاح من هذا التقرير أن مناجاته بالظواهر بحسب المظنونات والموهومات لا محل له فإن قوله عليه السلام: "المصلي يناجي ربه" محمول على

@sinaproject.id

عرفان النفوس الناطقة المجردة، الخالية الفارغة عن حوادث الزمان وجهات المكان، فهم يشاهدون الحق مشاهدة عقلية، ويبصرون الإله بصيرة ربانية لا رؤية جسمانية

فبين أن الصلاة الحقيقية هي المشاهدة الربانية، والتعبد المحض هو المحبة الإلهية والرؤية الروحانية فاتضح من هذا البيان أن الصلاة قسمان فالآن نقول إن القسم الظاهر الرياضي، المربوط بحركة الأشخاص في الهيئات المعدودة، والأركان المحصورة بتضرع واشتياق وحنين لهذا الجسم الجزئي المركب، المحدود السفلي إلى فلك القمر، المتصرف بعقله الفعال في عالمنا هذا، أعني عالم الكون والفساد، له مناجاة بلسان البشرية معه، فإنه مربي الموجودات، ومتصرّف في المخلوقات، واستعاذة به وسؤال منه ليحفظ العقل الفعال، ويراعي نظام الشخص المتفرع، المصلي بتعبده وتشبهه ليبقى مصوناً محروساً مدة عمره وبقائه في هذا العالم عن آفات زمانه

والقسم الباطن الحقيقي، المفرد عن الهيئات والمجرد عن التغيرات يضرع إلى ربه للنفس الناطقة العارفة، العالمة بوحدانية الإله الحق من غير إشارة بجهة ولا اختلاط بزينة، واستدعاء من الموجود المطلق تكميل النفس بمشاهدته وإتمام السعادة معرفته بعقله وعلمه، والأمر العقلي والفيض ينزل من السماء العقلية إلى حيز النفس الناطقة بهذه الصلاة ومكلف بهذا التعبد من غير تعب بدني ولا تكليف إنساني ومن صلى هذا فقد نجا من قواه الحيوانية وآثاره الطبيعية،

@sinaproject.id

وارتقى المدارج العقلية وطالع المضمونات الأزلية وإلى هذا أشار حيث قال عز وجل: إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله أكبر، والله يعلم ما تصنعون

الفصل الثالث

في أن كل قسم من القسمين على أي صنف واجب

لما قررنا ماهية الصلاة، وأوضحناها بقسميها، وشرحنا كلا القسمين، فيجب أن نقول إن كل قسم بأي صنف يتعلق، ومن أي قوم يصح ويجري فنقول: قد بان لك أن في الإنسان شيئاً من العالم الأسفل، وشيئاً من العالم الأعلى وشرحنا بطريق الاختصار، واتضح لك أن الصلاة منقسمة إلى رياضي بدني، وإلى حقيقي روحاني، وأوفرت حظ كل قسم من الشرح حسب ما يليق بهذه الرسالة

والآن نقول إن الإنسان متفاوت بحسب تأثير قوى الأرواح المركبة فيه فمن غلب عليه الطبيعي والحيواني فإنه عاشق البدن، ويحب نظامه وتربيته وصحته وأكله وشربه ولبسه، وجذب منفعته ودفع مضرته وهذا الطالب من عداد الحيوانات لا بل في زمرة البهائم، وأيامه مستغرقة باهتمام بمألوفاته البدنية، وأوقاته موقوفة على صالح شخصيته فهو غافل عن الخالق جاهل بالحق فلا يجوز له التهاون بهذا الأمر الشرعي اللازم، الواجب عليه، وإن قعد عن أداء ما عليه جرأة، فبالسياسة يستجاب ويكره، حتى لا يفوت عليه حق التضرع

@sinaproject.id

والاشتياق والاستعاذة إلى العقل الفعال، وبالفلك الدوار ليفيض عليه بجوده، وينجيه من عذاب وجوده، ويخلصه من آمال بدنه ويوصله إلى منتهى أمله فإنه لو انقطع عنه قليل خير من فيض، لسارع إلى كثير شر، ولكان أدنى من البهائم والسباع

أما من غلبت قواه الروحانية، وسلط على هواه قوته الناطقة وتجرد في نفسه عن أشغال الدنيا وعلائق العالم الأدنى، فهذا الأمر الحقيقي والتعبد الروحاني، والصلاة المحضة التي قررناها واجبة عليه أشد وجوب وأقوى التزام، لأنه استعد بطهارة نفسه لفيض ربه، فلو أقبل بعشقه واجتهد في تعبده لسارع إليه جميع الخيرات العلوية والسعادات الأخروية، حتى إذا انفصل عن الجسم وفارق الدنيا يشاهد ربه ويجاور حضرته، ويلتذ بمجاورة جنسه، وهم سكان الملكوت وأجرام عوالم الجبروت وهذه الصلاة قد وجبت على سيدنا ومقتدانا محمد المصطفى لا في ليلة قد تجرد عن بدنه، وتنزه عن أمله، فلم يبق معه من آثار الحيوانية شهوة، ولا من لوازم الطبيعة قوة، فناجي ربه بنفسه وعقله، وقال: يا رب لقد وجدت لذة غريبة في ليلتي هذه، فأعطني هذا، ويسر لي طريقاً يوصلني كل وقت إلى لذتي هذه، فأمره تعالى بالصلاة، وقال: يا محمد، المصلي يناجي ربه

ولأصحاب الظاهر من هذا حظ ناقص، وللمحققين حظ وافر ونصيب كامل ومن حظه أكمل فثوابه أجزل، وقد احترزت كثيراً من الخوض والشروع في تقرير الصلاة، وتشريح ماهيتها وقسمتها، فلما رأيت أن

@sinaproject.id

الخلق متهاونون بظواهرها وما تأملوا في باطنها، فرأيت شرحها واجباً وتقريرها لازماً، ليتأمل العاقل ويباحث عن هذا الفصل الكامل، ويعلم أن الرياضي على من يجب والروحاني بمن يتعلق وعمن يصح، ليسهل على العاقل الفاضل الكامل سلوك طريق التعبد والمداومة على الصلاة، ويلتذه بمناجاة ربه بروحه لا بشخصه، وبنطقه لا بقوله، وببصيرته لا ببصره، وبحدسه لا بحسه فإن المغرور يطلب ربه بشخصه، ويطمح في رؤيته بعينه، وفي تعهده ومناجاته بحسه وجسمه وجميع الأوامر الشرعية جارية مجرى ما شرحناه في رسالتنا هذه، وأردنا أن نشرح لكل عبادة وخاصة، ولكن تعذر علينا الشروع في أمور لا يصلح الاطلاع عليها لأحد، فمهدنا لهذا تقسيماً واضحاً مستقيماً، والحر تكفيه الإشارة

وأحرم عرض هذه الرسالة على من أغواه هواه، وطبع على قلبه طبعه، فإن لذة الجماع لا تتصور للعنين، ولذة النظر لا يصدق بها الأكمه وكتبت هذه الرسالة بعون الله وحمده ومنه الجزيل الوافر في مدة أقصر وأقل من نصف ساعة، مع عوائق كثيرة وفراغ يسير، وأعذر من مطالعي هذه الرسالة، وأشفع عليهم فيض العقل ونور العدل، أن لا ينشروا سري، وإن أمنوا شرًا فإن الأمر مع الخالق، وخالقي يعلم أمري ولا يعرفه غيري تمت الرسالة والحمد لله، وصلاته على سيدنا محمد النبي وآله الطيبين الطاهرين، وأصحابه أجمعين، وهو حسبي ونعم الوكيل

@sinaproject.id

“

Orang yang berakal dan mulia menempuh jalan penghambaan dengan terus-menerus salat, berasyik masyuk dengan Tuhannya melalui ruh, bukan fisik; pikiran, bukan ucapan; mata batin, bukan mata lahir; intuisi, bukan indera.

Ibn Sina



Ilustrasi: Saat Ibn Sina terbaring sakit di akhir hayatnya, Abu 'Ubayd al-Juzjani setia menemani dan membacakan sebuah syair:

"Ketika aku menjadi besar, tidak ada negeri yang cukup luas bagiku. Ketika nilaiku menjadi tinggi, tidak ada pembeli yang menginginkanku."

KISAH HIDUP IBN SINA

Ayahku berasal dari Balkh dan pindah ke Bukhara pada masa pemerintahan Amir Nuh bin Mansur. Di sana, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah dan ditempatkan di sebuah desa bernama Kharmaitsan, salah satu desa utama di wilayah Bukhara. Tak jauh dari sana, ada desa Afshana, tempat ia menikahi seorang wanita (namanya Sittarah, *ed*), dan di situlah aku dilahirkan. Tak lama kemudian, adik laki-lakiku lahir, dan kami sekeluarga pindah ke Bukhara.

Sejak kecil, aku belajar Al-Qur'an dan sastra. Pada usia sepuluh tahun, aku telah menguasai Al-Qur'an dan berbagai karya sastra hingga banyak orang merasa takjub dengan kemampuanku.

Ayahku adalah seorang yang menerima ajakan ulama Ismailiyah dari Mesir. Bersama adikku, mereka sering mendiskusikan ajaran-ajaran tentang jiwa dan akal sesuai pemahaman Ismailiyah. Aku mendengarkan setiap pembicaraan mereka, memahami isi perbincangan itu, namun jiwaku menolak untuk menerimanya. Mereka juga mulai mengajakku untuk memahami filsafat, geometri, dan perhitungan India yang terkadang disinggung dalam diskusi-diskusi mereka.

@sinaproject.id

Kemudian, ayahku mengirimku kepada seorang ahli perhitungan India yang berprofesi sebagai penjual sayur, dan aku belajar langsung darinya. Tak lama berselang, Abu Abdullah al-Natili, yang mendaku sebagai filsuf, datang ke Bukhara. Ayahku memintanya tinggal di rumah kami agar aku bisa belajar darinya. Sebelum kedatangan al-Natili, aku telah mempelajari fikih dan sering berkunjung kepada Ismail al-Zahidi. Dalam perdebatan, aku termasuk yang paling unggul, memahami dengan baik cara berargumen dan mengajukan keberatan kepada lawan sebagaimana kebiasaan para cendekiawan saat itu.

Kemudian, di bawah bimbingan al-Natili, aku mulai mempelajari buku *Isagoge* karya Porphyry. Saat ia menjelaskan definisi genus sebagai "sesuatu yang dapat dikatakan tentang banyak hal yang berbeda dalam esensi," aku berkata, "Bukankah ini juga mencakup hal-hal yang berbeda dalam aksiden?"

Ia tampak sangat terkesima oleh pemahamanku. Setiap kali ia menjelaskan suatu masalah, aku dapat memahaminya lebih baik daripada dia, yang membuatnya terus-menerus heran. Ayahku pun memperingatkanku untuk tidak terlarut dalam hal-hal selain ilmu.

@sinaproject.id

Di bawah bimbingan al-Natili, aku mempelajari dasar-dasar logika, meskipun untuk pembahasan yang lebih mendalam, ia tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Aku lalu melanjutkan membaca buku-buku secara mandiri dan mempelajari komentar-komentarnya hingga aku berhasil menguasai ilmu logika sepenuhnya.

Saat mempelajari buku Euclid, aku hanya membutuhkan bimbingannya untuk lima atau enam proposisi pertama, setelah itu aku mampu menyelesaikan seluruh buku secara mandiri. Selanjutnya, aku beralih ke *Almagest*. Ketika tiba di bagian tentang geometri, al-Natili berkata, "Bacalah sendiri, lalu tunjukkan hasilnya kepadaku, nanti aku koreksi jika ada kesalahan." Namun, kenyataannya, ia tidak benar-benar memahami isi buku tersebut. Banyak masalah yang baru ia pahami setelah aku menjelaskannya. Akhirnya, al-Natili meninggalkanku dan pergi ke Gurganj.

Aku lalu sepenuhnya tenggelam dalam mempelajari buku-buku fisika, metafisika, dan matematika, hingga pintu-pintu pengetahuan terbuka luas bagiku. Setelah itu, aku mulai tertarik pada ilmu kedokteran dan membaca berbagai buku yang membahasnya. Kedokteran ternyata bukanlah ilmu yang sulit, sehingga dalam waktu singkat aku menguasainya dan menjadi unggul. Bahkan, para dokter terkemuka saat itu datang untuk belajar kedokteran dariku.

@sinaproject.id

Aku juga mulai merawat pasien, dan melalui pengalaman-pengalaman praktis dalam pengobatan, pintu-pintu pengetahuan semakin terbuka lebar bagiku, hingga sulit dilukiskan dengan kata-kata. Meskipun begitu, aku tetap meluangkan waktu untuk mempelajari fikih dan sering terlibat dalam diskusi-diskusi tentangnya. Saat itu, usiaku baru enam belas tahun.

Kemudian, aku sepenuhnya mencurahkan diri untuk belajar dan membaca selama satu setengah tahun, mendalami logika serta cabang-cabang filsafat lainnya. Sepanjang waktu malam itu, aku tidak pernah tidur nyenyak, baik siang maupun malam, dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal lain.

Setiap argumen dari buku-buku yang kubaca kukumpulkan, lalu kucermati satu per satu. Aku mengkaji premis-premisnya, menelusuri keterkaitannya, dan menilai hasil dari tiap argumen.

Dengan saksama, aku juga memperhatikan syarat-syarat dari premis tersebut hingga mampu menemukan solusi dari berbagai permasalahan. Setiap kali terjebak kebuntuan, aku akan kembali meninjau ulang premis dan metode yang digunakan hingga masalah itu terpecahkan.

@sinaproject.id

Aku terus-menerus pergi ke masjid untuk shalat, mengadu kepada-Nya, dan memohon kepada Tuhan agar membuka pintu-pintu ilmu yang masih tersembunyi bagiku. Pada malam hari, aku pulang ke rumah, menelaah kembali pelajaran-pelajaran yang telah kupelajari di bawah terang lentera. Ketika merasa lelah atau mengantuk, segelas minuman kuteguk untuk memulihkan energiku, lalu kembali membaca. Bahkan, ketika tertidur, sering kali dalam mimpi solusi dari masalah yang kupelajari tampak jelas bagiku.

Aku terus menjalani proses ini hingga seluruh pengetahuan yang kumiliki tertanam kokoh dalam diriku, sejalan dengan kemampuan manusia. Semua yang kupelajari pada masa itu masih lekat dalam ingatanku hingga sekarang, dan aku tidak perlu menambahkan apapun lagi. Aku telah memahami segala sesuatu yang dipelajari hingga hari ini.

Aku telah menguasai ilmu logika, alam, dan matematika, hingga akhirnya aku sampai pada ilmu ketuhanan. Aku membaca Metafisika setelah mempelajari ilmu alam, namun tidak mampu memahami maksudnya. Aku mengulanginya berkali-kali, hingga mencapai empat puluh kali, bahkan hampir menghafalnya, tetapi tetap tidak bisa menangkap tujuannya. Hal ini membuatku begitu putus asa hingga aku berkata dalam hati, "Buku ini mustahil untuk dipahami."

@sinaproject.id

Suatu hari, ketika berjalan ke toko buku, aku melihat seorang penjual menawarkan buku berdebu dan berkata, "Belilah buku ini, pemiliknya sangat membutuhkan uang. Aku akan menjualnya dengan harga murah, hanya tiga dirham." Aku pun membelinya, dan ternyata buku itu adalah karya Abu Nasr al-Farabi tentang maksud Metafisika.

Sesampainya di rumah, aku segera membacanya, dan seketika itu juga maksud buku tersebut menjadi jelas bagiku karena isinya telah kuhafal sebelumnya. Hatiku meluap-luap dengan kegembiraan, dan keesokan harinya, aku bersedekah kepada orang-orang miskin sebagai wujud syukurku kepada Allah SWT.

Pada waktu itu, Sultan Bukhara, Nuh bin Mansur, jatuh sakit dengan penyakit yang membuat para dokter tak berdaya mengobatinya. Namaku telah dikenal luas karena ketekunanku dalam belajar dan membaca, sehingga namaku disebut di hadapan Sultan, dan mereka memintanya untuk memanggilku. Aku pun datang dan ikut serta dalam pengobatannya, mengabdikan ilmuku demi kesembuhannya.

@sinaproject.id

Suatu hari, aku meminta izin kepada Sultan untuk memasuki perpustakaannya dan membaca buku-buku yang ada di sana. Ia mengizinkanku, dan aku memasuki sebuah rumah besar yang terdiri dari banyak ruangan, masing-masing penuh dengan peti-peti berisi buku-buku yang ditumpuk rapi.

Di satu ruangan terdapat koleksi buku-buku bahasa Arab dan puisi, di ruangan lain buku-buku fikih, dan begitu seterusnya, setiap ruangan mewakili satu bidang ilmu tersendiri.

Aku mempelajari katalog buku-buku klasik dan mencari apa yang aku butuhkan. Di sana, aku menemukan banyak buku yang sebelumnya belum pernah kulihat, bahkan namanya pun belum pernah kudengar. Aku membaca buku-buku itu, memahami isinya, dan mengetahui kedudukan setiap penulis dalam bidang ilmu mereka masing-masing.

Ketika aku mencapai usia delapan belas tahun, aku telah menguasai seluruh ilmu yang ada di perpustakaan itu. Pada saat itu, ingatanku masih sangat kuat untuk menghafal, meskipun kini, ilmuku lebih matang. Namun, inti dari ilmu itu tetap sama; tidak ada yang baru yang kutambahkan setelahnya.

@sinaproject.id

Aku memiliki seorang tetangga bernama Abu al-Hasan al-Arudi, yang memintaku untuk menyusun sebuah buku komprehensif tentang ilmu yang ia kuasai. Aku menuliskan untuknya sebuah karya berjudul *Kitab al-Majmu'* dan menamainya dengan namanya. Dalam buku itu, aku mencakup semua cabang ilmu, kecuali matematika. Saat itu, usiaku baru dua puluh satu tahun.

Aku juga memiliki seorang tetangga bernama Abu Bakr al-Barqi al-Khawarizmi, seorang cendekiawan yang sangat cerdas dalam fikih, tafsir, dan menjalani kehidupan zuhud. Ia sangat tertarik pada ilmu-ilmu ini dan memintaku untuk menjelaskan beberapa buku.

Untuknya, aku menuliskan sebuah karya besar berjudul *al-Hasil wa al-Mahsul* dalam sekitar dua puluh jilid. Selain itu, aku juga menulis sebuah buku tentang etika yang kuberi judul *al-Birr wa al-Itsm* . Kedua buku ini hanya berada di tangannya, dan tak ada seorang pun yang pernah melihat salinannya.

Tak lama kemudian, ayahku meninggal dunia dan hidupku berubah drastis. Aku terpaksa meninggalkan Bukhara dan pindah ke Gurganj. Di sana, wazir Abu al-Hasan al-Suhaili, seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, memegang kendali pemerintahan.

@sinaproject.id

Aku diperkenalkan kepada Amir Ali bin Ma'mun di Gurgan (juga dikenal sebagai Gorgan, sebuah kota penting di wilayah Khurasan, *ed*). Saat itu, aku berada di bawah perlindungan seorang ahli fikih dan diberikan tunjangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhanku. Namun, keadaan tak menentu memaksaku untuk berpindah-pindah. Dari Gurganj, aku menuju Nasa (Nama ini mungkin merujuk pada Nishapur [Naysabur], salah satu kota besar di Khurasan pada masa itu, *ed*), kemudian ke Bayward, lalu ke Tus, lalu Samanqan (Samangan, wilayah ini terletak di utara Afghanistan modern, *ed*), hingga akhirnya ke Jajarm, yang merupakan perbatasan Khurasan. Dari sana, aku melanjutkan perjalanan ke Gorgan dengan tujuan bertemu Qabus. Namun, di saat yang sama, Qabus ditangkap dan dipenjarakan di salah satu benteng, dan akhirnya ia wafat di sana.

Setelah itu, aku melanjutkan perjalanan ke Dehistan (juga dikenal sebagai Merv Dehistan, yang merupakan wilayah di dekat Laut Kaspia, pada perbatasan antara Turkmenistan modern dan Iran, *ed*), di mana aku menderita sakit yang sangat parah. Ketika kondisiku sedikit membaik, aku kembali ke Gorgan dan di sana aku bertemu dengan Abu Ubaid al-Juzjani.

@sinaproject.id

Ia membacakan sebuah puisi tentang keadaanku, yang di dalamnya terdapat bait berikut:

"Ketika aku tumbuh besar, tak ada tempat yang cukup luas bagiku. Ketika hargaku melambung tinggi, tak ada yang ingin membeliku."

Sumber tulisan:

Ibn Sina. (1982). *Kitab al-Najat fi al-Hikmah al-Mantiqiyyah wa al-Thabi'iyyah wa al-Ilahiyyah* (Diedit oleh Doktor Majid Fakhri). Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

@sinaproject.id

EDITOR

Dani Ramdani, S.Th.I., M.A. – Lahir di Tasikmalaya 12 April 1991. Adalah sarjana filsafat lulusan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Magister di bidang Islamic Thought and Philosophy ia selesaikan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, dan di tahun yang sama ia melanjutkan program doktoral di bidang Islamic Thought and Philosophy. Saat ini, mengajar filsafat di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.

Instagram: @danicrates @sinaproject.id

@sinaproject.id

TENTANG MANUSKRIP

Menurut Hasan ‘Ashi (1982), teks "*Fi Sirr al-Salah*" yang ia sunting merujuk pada empat sumber utama, terdiri dari tiga manuskrip dan satu naskah cetak. Manuskrip-manuskrip tersebut tersimpan di tiga perpustakaan terkemuka: Nur Uthmaniyah, Al-Zahiriyah, dan Ahmad al-Thalith. Masing-masing manuskrip memiliki karakteristik unik, baik dari segi jumlah halaman, gaya penulisan, maupun densitas teksnya.

Manuskrip pertama, yang tersimpan di perpustakaan Nur Uthmaniyah dengan nomor 4894, ditulis dalam gaya *naskh* dan terdiri dari 5 halaman dengan kepadatan teks yang tinggi - 37 baris per halaman dan rata-rata 19 kata per baris. Manuskrip kedua berada di perpustakaan Al-Zahiriyah (nomor 5433), menggunakan gaya *thuluth*, memiliki 9 halaman dengan 27 baris per halaman. Sementara itu, manuskrip ketiga yang disimpan di perpustakaan Ahmad al-Thalith (nomor 1584) ditulis dalam gaya *Farsi*, terdiri dari 10 halaman dengan 21 baris per halaman.

Hasan ‘Ashi juga merujuk pada satu sumber cetak yang terdapat dalam kompilasi berjudul *Rasail Fi Asrar Al-Hikmah Al-Masyriqiyyah.*

@sinaproject.id

Berasyik Masyuk dengan Tuhan

Menyingkap Rahasia di Balik Ibadah Salat

Dalam risalah "*Berasyik Masyuk dengan Tuhan: Menyingkap Rahasia di Balik Ibadah Salat"* ini, Ibn Sina membawa kita pada perjalanan spiritual mendalam, yaitu menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik ibadah salat. Salat sering kali dipandang hanya sebagai ibadah kewajiban harian, namun Ibn Sina menunjukkan bahwa salat adalah cara untuk membangun hubungan langsung dan penuh cinta dengan Sang Pencipta; Berasyik Masyuk dengan-Nya (*al-munājat*). Ibn Sina memadukan pendekatan spiritual dan rasional untuk memberikan pemahaman yang utuh, memaknai salat bukan hanya sebagai tindakan fisik semata, melainkan juga sebagai penyatuan pikiran, jiwa, dan hati dalam kehadiran Tuhan.

Lebih jauh, dalam risalah ini, Ibn Sina menguraikan bagaimana setiap gerakan, seperti ruku dan sujud, merupakan wujud penyerahan total manusia kepada Tuhan. Melalui perspektif tasawuf dan filsafat yang mendalam, ia mengajak kita untuk tidak hanya memahami salat secara ritualistik, tetapi juga menyelaminya sebagai perjalanan untuk mengenali diri dan Tuhan. Ibn Sina menyampaikan bahwa dalam setiap salat (baik lahiriah ataupun batiniah), manusia menemukan kedekatan tertinggi dengan Sang Wujud Niscaya, yaitu Allah, serta momen dimana kita bisa untuk berkomunikasi secara asyik masyuk dengan-Nya.

Selamat membaca, selamat menyelami Ibn Sina.

Supported by:

sinaproject.id

LAFADZ Nusantara Center

fins.